

RESILIENSI PERAWAT PUSKESMAS DALAM MENGHADAPI KONDISI PANDEMI COVID-19

Yuyun Kartika Sari¹, Irman Somantri², Henny Yulianita³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
yuyunkartikas@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resiliensi perawat Puskesmas dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat Puskesmas Kota Bandung memiliki resiliensi sedang (41,2%), sebagian lainnya memiliki resiliensi rendah (35,3%), dan sebagian kecilnya memiliki resiliensi tinggi (23,5%). Aspek resiliensi dengan rata-rata tertinggi adalah pengaruh spiritual dan yang terendah adalah percaya naluri sendiri, toleransi pada hal-hal negatif, dan kekuatan menghadapi stres. Simpulan, dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 mayoritas perawat Puskesmas kota Bandung telah memiliki resiliensi yang baik.

Kata Kunci: COVID-19, Perawat, Puskesmas, Resiliensi

ABSTRACT

This research aims to identify Puskesmas nurses' resilience in facing the COVID-19 pandemic in Bandung City. The method used is quantitative descriptive. The research results showed that the majority of Bandung City Health Center nurses had moderate resilience (41.2%), others had low stability (35.3%), and a small number had high strength (23.5%). The aspect of resilience with the highest average is spiritual influence, and the lowest is trusting one's instincts, tolerance for negative things, and the strength to deal with stress. In conclusion, in facing the COVID-19 pandemic, most Bandung City Community Health Center nurses have good resilience.

Keywords: COVID-19, Nurse, Community Health Center, Resilience

PENDAHULUAN

Kemunculan COVID-19 menyebabkan gangguan sebagian layanan pencegahan dan pengobatan penyakit. Hal ini dikarenakan banyak tenaga kesehatan yang dialihkan untuk mendukung pengendalian COVID-19 (WHO, 2021). Pandemi COVID-19 menempatkan petugas kesehatan berada dalam situasi yang sangat menuntut dan penuh risiko.

Puskesmas sebagai layanan primer memiliki peranan penting dalam pengendalian COVID-19 (Kemenkes RI, 2020a). Perawat di layanan kesehatan primer berperan penting dalam menyuarakan dan mengimplementasikan upaya promotif dan preventif COVID-19 (Ghafri et al., 2021). Ada hal – hal tertentu yang menyebabkan perawat memiliki tantangan secara fisik dan psikologis selama masa pandemi COVID-19, seperti adanya rasa takut untuk tertular dan menularkan COVID-19 pada keluarga dan

rekan kerjanya, perasaan tidak aman dikarenakan keterbatasan Alat Pelindung Diri (APD), perasaan tidak pasti, beban kerja yang berlebihan, dan adanya stigmatisasi sosial. Kondisi tersebut selain berpengaruh pada fisik dan psikologis, tetapi juga berpengaruh pada kesiapan mental perawat dalam merawat pasien COVID-19 (Rosyanti & Hadi, 2020; Sinaga et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 perawat sangat membutuhkan keberanian moral, kekuatan, dan ketahanan atau resiliensi yang tangguh untuk tetap bekerja di garda terdepan penanganan COVID-19. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi situasi sulit, stres, dan kejadian traumatis. Resiliensi yang tangguh dibutuhkan perawat untuk mengelola kesulitan dan tuntutan di tempat kerja (Labrague et al., 2021; Turale et al., 2020).

Adapun secara global, berdasarkan *integrative review* yang dilakukan oleh Baskin & Bartlett (2021) rata-rata perawat di dunia menunjukkan tingkat resiliensi sedang selama pandemi COVID-19. Data dari Amerika Serikat menunjukkan adanya penurunan resiliensi pada perawat, sedangkan data dari Cina menunjukkan adanya peningkatan resiliensi pada perawat dibandingkan dengan tingkat sebelum pandemi.

Hingga September 2021, Kota Bandung masuk dalam jajaran 10 besar Kota/Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki total kasus terkonfirmasi COVID-19 cukup tinggi (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021). Saat ini, terdapat 75 Puskesmas yang tersebar di seluruh wilayah Kota Bandung (Dinkes Kota Bandung, 2021). Puskesmas memiliki peranan penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pemutusan rantai penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020b).

Berdasarkan wawancara dengan dua orang perawat di Puskesmas Sukarasa dan enam orang perawat di Puskesmas Garuda Kota Bandung, seluruhnya mengatakan memiliki perasaan khawatir terinfeksi dan takut menularkan virus pada keluarga di rumah, terutama pada anak-anaknya. Tujuh dari delapan perawat Puskesmas mengatakan selama pandemi COVID-19 beban kerja mereka bertambah dikarenakan adanya penambahan tugas yang dilimpahkan kepada perawat. Adanya penambahan tugas membuat perawat mengalami stres dan emosi yang tidak stabil.

Tingginya prevalensi COVID-19 memberikan pengaruh signifikan pada sistem perawatan kesehatan yang ada, sebagai akibatnya banyak perawat yang merasakan tekanan fisik dan psikologis selama masa pandemi. Salah satu faktor yang dapat membantu perawat agar tetap menunjukkan kinerja terbaiknya meski sedang terpapar stresor berat, yaitu dengan memiliki resiliensi yang tinggi. Resiliensi dibutuhkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi penuh tekanan sehingga bisa pulih dan atau bangkit kembali (Afshari et al., 2021).

Dalam masa pandemi COVID-19 kehadiran resiliensi yang tinggi tentunya dapat membantu mengurangi efek kelelahan pandemi terhadap kesehatan mental dan meningkatkan kepuasan kerja perawat (Labrague, 2021). Resiliensi termasuk pada elemen yang mampu melindungi perawat dari hasil negatif terkait pekerjaannya selama pandemi COVID-19. Resiliensi membantu mengurangi kelelahan kerja, kecemasan, depresi, dan dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan pada pasien (Baskin & Bartlett, 2021). Oleh karena itu, penting bagi seorang perawat untuk memiliki ketahanan yang baik selama menjalankan pekerjaannya di masa pandemi COVID-19.

Di Indonesia sendiri penelitian terkait resiliensi perawat dalam menghadapi pandemi COVID-19 belum banyak dilakukan, terutama untuk perawat yang bekerja di sektor komunitas. Saat ini, belum ada penelitian yang berfokus pada resiliensi perawat Puskesmas di masa pandemi COVID-19. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi resiliensi perawat Puskesmas dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat Puskesmas Kota Bandung yaitu sebanyak 400 orang perawat. Adapun dalam penelitian ini teknik sampling dilakukan dengan metode *one-stage cluster sampling*, yaitu pemilihan kluster yang hanya dilakukan melalui satu tahapan saja. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengelompokkan sampel berdasarkan lokasi. Berdasarkan data, terdapat 75 Puskesmas yang masih beroperasi aktif di wilayah Kota Bandung. Kemudian berdasarkan *random* terhadap 75 Puskesmas, maka diperoleh 8 Puskesmas yang dijadikan sampel penelitian. Penetapan jumlah Puskesmas didasarkan pada wilayah dan keberadaan kasus aktif COVID-19 pada wilayah tersebut. Setiap Puskesmas yang dijadikan lokasi penelitian berada di wilayah kecamatan yang berbeda dan mewakili setiap bagian dari wilayah Kota Bandung. Delapan Puskesmas yang terpilih berada di wilayah kecamatan yang masuk dalam jajaran 20 besar kecamatan di Kota Bandung dengan kumulatif kasus COVID-19 cukup tinggi pada Oktober tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan instrumen *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Instrumen CD-RISC merupakan kuesioner yang terdiri atas 25 item pertanyaan dengan tanggapan berbentuk skala likert 0-4. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Demografi Perawat Puskesmas
di Masa Pandemi COVID-19 (n=51)

No.	Data Demografi	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	a. Pria	18	35,3
	b. Wanita	33	64,7
2.	Usia (\bar{x} = 38,16 , SD = 9,277)		
	a. 21-30 tahun	14	27,5
	b. 31-40 tahun	17	33,3
	c. 41-50 tahun	11	21,6
	d. >50 tahun	9	17,6
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. Diploma III	29	56,9
	b. Sarjana	6	11,8
	c. Pasca Sarjana	16	31,4
4.	Tempat Bekerja		
	a. Puskesmas Garuda	9	17,6
	b. Puskesmas Pasirkaliki	7	13,7
	c. Puskesmas Pagarsih	6	11,8
	d. Puskesmas Sukajadi	4	7,8
	e. Puskesmas Babakan Sari	5	9,8
	f. Puskesmas Padasuka	7	13,7
	g. Puskesmas Ujung Berung Indah	6	11,8
	h. Puskesmas Sukarasa	7	13,7

5.	Wilayah Bekerja		
	a. Wilayah Utara	11	21,6
	b. Wilayah Selatan	6	11,8
	c. Wilayah Barat	16	31,4
	d. Wilayah Timur	6	11,8
	e. Wilayah Tengah	12	23,5
6.	Lama Kerja di Puskesmas		
	a. <2 tahun	3	5,9
	b. 2-5 tahun	20	39,2
	c. >5 tahun	28	54,9
7.	Jumlah Program yang Dikelola di Puskesmas Selama Pandemi COVID-19 (\bar{x} = 1,92 , SD = ,845)		
	a. 1 Program	20	39,2
	b. 2 Program	15	29,4
	c. >2 Program	16	31,4

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin wanita (64,7%). Dilihat dari karakteristik usia mayoritas berada pada rentang usia 31-40 tahun (33,3%) dengan mayoritas lulusan diploma III (56,9%). Selanjutnya responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Puskesmas Garuda (17,6%) dan yang paling sedikit adalah perawat yang bekerja di Puskesmas Sukajadi (7,8%). Berdasarkan wilayah tempat bekerja kurang dari setengah responden bekerja di wilayah barat Kota Bandung (31,6%) serta sebagian kecilnya, yaitu 12 orang responden bekerja di wilayah tengah Kota Bandung (23,5%), 11 orang responden bekerja di wilayah utara Kota Bandung (21,6%) dan sisanya bekerja di wilayah selatan dan timur Kota Bandung (11,8%).

Berdasarkan karakteristik lama kerja, sebagian besar responden telah bekerja >5 tahun di Puskesmas (54,9%). Berdasarkan frekuensi jumlah program yang dikelola responden selama masa pandemi COVID-19, didapatkan mean sebesar 1,92 dengan SD = ,845. Adapun secara keseluruhan maka didapatkan hasil mayoritas responden hanya mengelola satu program Puskesmas (39,2%).

Gambaran Resiliensi Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19

Penentuan gambaran resiliensi didasarkan pada nilai rata - rata dan kuartil dari distribusi skor seluruh responden. Apabila skor responden berada pada kuartil satu ($x \leq 76$) maka responden tersebut berada pada kategori resiliensi rendah. Apabila skor responden berada pada kuartil dua dan tiga ($76 < x \leq 90$) maka responden tersebut berada pada kategori resiliensi sedang. Kemudian, apabila skor responden berada pada kuartil empat ($x > 90$) maka responden tersebut berada pada kategori resiliensi tinggi.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19 (n=51)

Tingkat Resiliensi	Mean	SD	f	%
Rendah	72,16	3,929	18	35,3
Sedang	83,95	3,891	21	41,2
Tinggi	95,08	2,503	12	23,5
Keseluruhan Responden	82,41	9,487	51	100

Hasil menunjukkan skor resiliensi pada responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata atau mean sebesar 82,41 dengan SD = 9,487. Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan bahwa resiliensi perawat Puskesmas dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung cenderung berada pada tingkat resiliensi sedang. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang tercantum pada tabel diatas. Berdasarkan tabel tersebut kurang dari setengah perawat Puskesmas Kota Bandung memiliki resiliensi sedang (41,2%), sebagian lainnya memiliki resiliensi rendah (35,3%), dan sebagian kecil sisanya memiliki resiliensi tinggi (23,5%).

Rata-Rata Aspek Resiliensi pada Perawat Puskesmas yang Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19

Berikut ini adalah hasil rata-rata dan standar deviasi aspek resiliensi pada perawat Puskesmas dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung yang telah diurutkan dari rata-rata tertinggi hingga terendah.

Tabel. 3
Distribusi Aspek Resiliensi pada Perawat Puskesmas
yang Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19

No.	Aspek Resiliensi	Mean	SD
1.	Pengaruh spiritual (5)	3,54	,634
3	a. Kepercayaan atau keyakinan pada Tuhan bisa membantu.	3,75	,688
9	b. Segala sesuatu terjadi untuk alasan tertentu.	3,35	,770
2.	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan dengan orang lain (3)	3,38	,394
8	a. Kecenderungan untuk bangkit kembali setelah berada dalam keadaan sakit, luka, atau penderitaan lainnya.	3,57	,500
5	b. Keberhasilan memberikan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dan kesulitan baru.	3,53	,504
4	c. Menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidup.	3,39	,603
1	d. Mampu beradaptasi dengan perubahan.	3,33	,653
2	e. Hubungan dekat dan aman.	3,12	,653
3.	Kompetensi personal, standar yang tinggi dan kegigihan yang menunjukkan sikap tenang dan optimis (1)	3,37	,433
10	a. Memberikan usaha yang terbaik apapun hasil yang akan diperoleh.	3,57	,500
25	b. Bangga atas pencapaian diri.	3,49	,579
11	c. Yakin dapat meraih tujuan.	3,45	,541
12	d. Bahkan saat tiada harapan, saya tidak putus asa.	3,43	,500
16	e. Tidak mudah putus asa akibat kegagalan.	3,37	,564
17	f. Menganggap diri saya adalah orang yang kuat.	3,35	,627
24	g. Saya berupaya untuk mencapai tujuan saya.	3,27	,603
23	h. Saya menyukai tantangan.	3,06	,801
4.	Kendali pribadi (4)	3,32	,492
21	a. Merasa yakin akan tujuan hidup.	3,49	,543
22	b. Mampu mengendalikan hidup.	3,27	,635
13	c. Saat terjadi stres/krisis, tahu kemana harus mencari bala bantuan.	3,22	,702
5.	Percaya naluri sendiri, toleransi pada hal-hal negatif, dan kekuatan menghadapi stres (2)	3,05	,464
7	a. Pengalaman menangani stres dapat membuat semakin kuat.	3,53	,504
19	b. Mampu mengatasi perasaan yang menyakitkan.	3,24	,551

14	c.	Dalam situasi di bawah tekanan, dapat tetap fokus dan berpikir jernih.	3,22	,642
6	d.	Berusaha untuk memandang sisi humor dari masalah-masalah yang hadapi.	3,18	,817
18	e.	Bisa membuat keputusan sulit.	2,96	,958
15	f.	Lebih suka maju dan memimpin usaha memecahkan masalah.	2,84	,967
20	g.	Terkadang harus bertindak berdasarkan firasat atau naluri.	2,43	1,118

Berdasarkan tabel 3 aspek pengaruh spiritual memiliki rerata tertinggi yaitu sebesar 3,54 (SD=,634) sedangkan aspek percaya naluri sendiri, toleransi pada hal-hal negatif, dan kekuatan menghadapi stres memiliki rerata terendah yaitu sebesar 3,05 (SD=,464). Tabel diatas menjelaskan kontribusi aspek yang membangun resiliensi perawat Puskesmas dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung. Semakin tinggi nilai rata-rata dari aspek resiliensi maka semakin tinggi pula kontribusi aspek tersebut dalam meningkatkan skor resiliensi yang dimiliki perawat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat Puskesmas Kota Bandung memiliki resiliensi sedang (41,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Baskin & Bartlett (2021) yang menyatakan rata-rata perawat di dunia menunjukkan tingkat resiliensi sedang selama pandemi COVID-19. Seseorang yang memiliki resiliensi sedang dirinya mempunyai kecenderungan tidak stabil dalam bertindak dan memiliki semangat yang relatif naik turun. Selain itu, seseorang dengan resiliensi sedang cenderung mampu menemukan akar masalah dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi, namun hal ini hanya berlaku pada beberapa permasalahan tertentu saja. Sebagian besar individu dengan resiliensi sedang mereka belum mampu menganalisa masalah dengan baik, akan tetapi mereka memiliki keyakinan yang tinggi bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dan mereka memiliki tekad kuat untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah (Sari et al., 2020). Individu yang memiliki resiliensi sedang sebetulnya mereka cukup mampu mengendalikan emosi, akan tetapi mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sepenuhnya bangkit dan pulih dari keterpurukan dibandingkan seseorang yang memiliki resiliensi tinggi (Jannah & Rohmatun, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan sebagian responden lainnya memiliki resiliensi rendah (35,3%) dan hanya sebagian kecil sisanya memiliki resiliensi tinggi (23,5%). Perawat dengan resiliensi rendah adalah mereka yang tidak mempunyai kegigihan, tidak mempunyai efikasi diri yang kuat, tidak memiliki kemampuan kontrol emosi yang baik, dan tidak mampu berpikir secara jernih saat dibawah tekanan. Mereka juga tidak yakin dengan tujuan hidupnya dan sulit untuk memaknai hidup selain itu, mereka juga memiliki spiritualitas yang rendah. Adapun perawat yang memiliki resiliensi tinggi secara karakteristik sifat adalah kebalikan dari orang yang memiliki resiliensi rendah.

Keberadaan resiliensi yang tinggi pada dasarnya dapat membantu perawat untuk mengurangi kelelahan emosional, meningkatkan partisipasi kerja, mengenali dan mencegah potensi masalah sehingga perawat dapat mencapai pertumbuhan pribadi dan profesional yang resilien (Yu et al., 2019). Kemampuan resiliensi yang baik perlu dimiliki oleh setiap individu, terlebih pada seorang perawat Puskesmas sebagai orang

yang berkerja di garda terdepan dalam pemberian layanan kesehatan pada pasien dan masyarakat khususnya di masa pandemi COVID-19.

Aspek kompetensi personal, standar yang tinggi dan kegigihan yang menunjukkan sikap tenang dan optimis memiliki rata-rata sebesar 3,37. Aspek ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk berorientasi tujuan meskipun dihadapkan dengan situasi penuh tekanan dan kesulitan. Kompetensi personal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi dengan keterampilan serta pengetahuan terkait pekerjaan tersebut.

Aspek percaya naluri sendiri, toleransi pada hal-hal negatif, dan kekuatan menghadapi stres memiliki rata-rata sebesar 3,05. Nilai tersebut menempatkan rata-rata aspek ini berada pada urutan paling bawah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata dari keempat aspek lainnya. Hal ini menunjukkan, kadar nilai perawat Puskesmas yang menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung masih kurang pada aspek tersebut. Aspek percaya naluri sendiri, toleransi pada hal-hal negatif, dan kekuatan menghadapi stres merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres secara berhasil yang berhubungan dengan kepercayaan pada naluri sendiri (Jung et al., 2016).

Aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan dengan orang lain memiliki rata-rata sebesar 3,38. Nilai tersebut menempatkan rata-rata aspek ini berada pada urutan kedua tertinggi dari keseluruhan aspek yang ada. Berdasarkan aspek ini, individu yang resilien mereka memiliki keyakinan bahwa adanya perubahan memiliki dampak positif pada tingkat sumber daya mereka. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa keberhasilannya dalam mengatasi kesulitan tentu dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika nanti berjumpa dengan tantangan baru. Perawat yang resilien, mereka mampu menyesuaikan diri secara positif dengan stresor di tempat kerja (Cooper et al., 2020).

Aspek kendali pribadi pada perawat Puskesmas yang menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung memiliki rata-rata sebesar 3,32. Nilai tersebut menempatkan aspek ini berada pada urutan kedua paling bawah dari keseluruhan rata-rata aspek yang ada. Hal ini menunjukkan, kadar nilai perawat Puskesmas pada aspek tersebut belum cukup baik. Kendali pribadi dapat diartikan sebagai serangkaian pemikiran dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan tujuan yang ingin ia capai. Kontrol diri dinilai memiliki korelasi positif dengan resiliensi, hal ini menandakan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya (Han et al., 2023).

Aspek pengaruh spiritual pada perawat Puskesmas yang menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Kota Bandung memiliki rata-rata sebesar 3,54. Nilai tersebut menempatkan aspek ini berada pada urutan tertinggi dari keseluruhan rata-rata aspek yang ada. Spiritualitas dapat dijadikan sumber daya yang membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan ketahanan atau resiliensi yang dimilikinya (Meybodi & Mohammadi, 2021). Keberadaan spiritualitas dan ketahanan yang tinggi tentunya dibutuhkan perawat untuk membuat dirinya tetap kuat dalam memberikan asuhan keperawatan di tengah situasi pandemi COVID-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 51 orang perawat Puskesmas Kota Bandung, didapatkan hasil bahwa dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 mayoritas perawat Puskesmas kota Bandung telah memiliki resiliensi yang baik.

SARAN

Peneliti berharap pihak Puskesmas dapat memperhatikan dan memberikan pengarahan kepada perawat yang bekerja disana untuk meningkatkan resiliensi yang dimilikinya dan mempertahankan apabila resiliensinya telah berada pada kategori yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak Puskesmas untuk meningkatkan resiliensi para perawat disana adalah dengan mengadakan program konseling. Selain itu, dapat dilakukan pula penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara setiap aspek dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, D., Nourollahi-Darabad, M., & Chinisaz, N. (2021). Demographic Predictors of Resilience among Nurses During the COVID-19 Pandemic. *Work*, 68(2), 297–303. <https://doi.org/10.3233/WOR-203376>
- Baskin, R. G., & Bartlett, R. (2021). Healthcare Worker Resilience During the COVID-19 Pandemic: An Integrative Review. *Journal of Nursing Management*, 29(8), 2329-2342. <https://doi.org/10.1111/jonm.13395>
- Cooper, A. L., Brown, J. A., Rees, C. S., & Leslie, G. D. (2020). Nurse Resilience: A Concept Analysis. *International Journal of Mental Health Nursing*, 29(4), 553–575. <https://doi.org/10.1111/inm.12721>
- Dinkes Kota Bandung. (2021). *Informasi Data Puskesmas di Kota Bandung*. <https://dinkes.bandung.go.id/upt-dinas/puskesmas/>
- Ghafri, T. A., Ajmi, F. A., Balushi, L. A., Kurup, P. M., Ghamari, A. A., Balushi, Z. A., Fahdi, F. A., Lawati, H. A., Hashmi, S. A., Manji, A. A., & Sharji, A. A. (2021). Responses to the Pandemic COVID-19 in Primary Health Care in Oman: Muscat Experience. *Oman Medical Journal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.5001/omj.2020.70>
- Han, P., Duan, X., Jiang, J., Zeng, L., Zhang, P., & Zhao, S. (2023). Experience in the Development of Nurses' Personal Resilience: A Meta-Synthesis. *Nursing Open*, 10(5), 2780–2792. <https://doi.org/10.1002/nop2.1556>
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.1-12>
- Jung, Y. H., Ha, T. M., Oh, C. Y., Lee, U. S., Jang, J. H., Kim, J., Park, J. O., & Kang, D. H. (2016). The Effects of an Online Mind-Body Training Program on Stress, Coping Strategies, Emotional Intelligence, Resilience and Psychological State. *PLoS ONE*, 11(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159841>
- Kemendes RI. (2020a). *Galakkan Upaya Promotif Preventif di Era Pandemi COVID-19*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/061209-galakkan-upaya-promotif-preventif-di-era-pandemi-covid-19>
- Kemendes RI. (2020b). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi COVID-19. *Kemendes RI*. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/petunjuk-teknis-pelayanan-puskesmas-pada-masa-pandemi-covid-19/#.X6z9Be77TIU>
- Labrague, L. J. (2021). Pandemic Fatigue and Clinical Nurses' Mental Health, Sleep Quality and Job Contentment during the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Resilience. *Journal of Nursing Management*, 29(7), 1992-2001. <https://doi.org/10.1111/jonm.13383>

- Labrague, L. J., Santos, J. A. A. L. S (2021). Resilience as a Mediator between Compassion Fatigue, Nurses' Work Outcomes, and Quality of Care During the COVID-19 Pandemic. *Applied Nurings Research*, 61. 10.1016/j.apnr.2021.151476
- Meybodi, A. R., & Mohammadi, M. (2021). Identifying the Components of Spirituality Affecting the Resilience of Nurses. *Journal of Nursing Management*, 29(5), 982–988. <https://doi.org/10.1111/jonm.13235>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). *Sebaran Kasus Covid-19 di Jawa Barat*. <https://pikobar.jabarprov.go.id/distribution-case>
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191>
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17-22. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V9I1.38674>
- Sinaga, J., Sijabat, F., Pardede, J. A., & Hutagalung, S. N. S. (2021). Keterbatasan APD terhadap Kesiapan Mental Perawat dalam Merawat Pasien COVID-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 517–524. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1056>
- Turale, S., Meechamnan, C., & Kunaviktikul, W. (2020). Challenging Times: Ethics, Nursing and the COVID-19 Pandemic. *International Nursing Review*, 67(2), 164–167. <https://doi.org/10.1111/inr.12598>
- WHO. (2021). *COVID-19 Significantly Impacts Health Services for Noncommunicable Diseases*. <https://www.who.int/news/item/01-06-2020-covid-19-significantly-impacts-health-services-for-noncommunicable-diseases>
- Yu, F., Raphael, D., Mackay, L., Smith, M., & King, A. (2019). Personal and Work-Related Factors Associated with Nurse Resilience: A Systematic Review. *International Journal of Nursing Studies*, 93, 129–140. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.02.014>